

**IMPLEMENTASI METODE MENONTON SAMBIL BELAJAR DARI ANIMASI
FILM “TAYO THE LITTLE BUS” DALAM MENINGKATKAN ASPEK SOSIAL
EMOSIONAL ANAK**

Feriska Listrianti¹, Nurin Nida Diyana²

^{1,2}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Nurul Jadid

²afthannida@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to study the implementation of the “Watching while Learning” method through the animated film “Tayo the Little Bus” in improving children’s socio-emotional aspects. The social and emotional aspects of children are important in children’s growth and development, and learning methods that use media such as animation can be an effective way to improve children’s erosional social skills. The research method used was an experiment using a control group and an intervention group. The test group had access to specially selected episodes of “Tayo the Little Bus” with educational messages that emphasized social and emotional values, such as cooperation, empathy and freedom. So far, the control group has not had access to these learning resources. The results of this research show that the experimental group that used the “Watching while Learning” method of the animated film “Tayo the Little Bus” experienced significant improvements in social and emotional aspects. They show improvements in their ability to interact with friends, express empathy, and manage emotions. These results show that the use of animated films containing educational messages can be effective in improving children’s socio-emotional aspects.

Keywords: Watching while Learning, Social Emotional Aspects of Children, Tayo The Little Bus Animation, Early Childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari implementasi metode “Menonton sambil Belajar” melalui film animasi “Tayo the Little Bus” dalam meningkatkan aspek sosio-emosional anak. Aspek sosial dan emosional anak merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak, dan metode pembelajaran yang menggunakan media seperti animasi dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial erosional anak. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan menggunakan kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Kelompok uji memiliki akses ke episode “Tayo the Little Bus yang dipilih secara khusus dengan pesan pendidikan yang menekankan nilai-nilai sosial dan emosional, seperti kerja sama, empati, dan kebebasan. Selama ini, kelompok kontrol tidak memiliki akses terhadap sumber belajar tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan metode “Menonton

sambil Belajar” film animasi “Tayo the Little Bus” mengalami peningkatan yang signifikan pada aspek sosial dan emosional. Mereka menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi dengan teman, mengekspresikan empati, dan mengelola emosi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan film animasi yang berisi pesan-pesan edukasi dapat efektif dalam meningkatkan aspek sosio-emosional anak.

Kata Kunci: Menonton sambil Belajar, Aspek Sosial Emosional Anak, Animasi Tayo The Little Bus, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Amanah tertinggi yang Allah SWT titipkan kepada orang tua adalah amanah anak. Misi ini mencakup penyediaan perawatan dan pendidikan berkualitas untuk keberhasilan anak-anak. Pola asuh dan pendidikan anak-anak zaman sekarang berbeda dengan pola asuh yang diberikan orang tua pada zaman dahulu. Penyebabnya karena pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Namun orang tua selalu memberikan cara terbaik dalam membesarkan anaknya, karena anak adalah Amanah Allah SWT (Damayanti et al., 2020)

Perkembangan teknologi digital sangatlah pesat. Teknologi digital membawa banyak manfaat khususnya dalam dunia pendidikan, seperti menunjang proses pembelajaran, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa (Altruisme et al., 2021). Peralatan elektronik tidak pernah lepas dari kehidupan banyak generasi seperti, televisi, telepon genggam, laptop, computer, tablet, smarthphone, dan lain-lain yang membawa dampak positif dan negatif terutama bagi anak-anak. Misalnya saja saat kita menonton televisi, menonton televisi itu mudah, murah dan menyenangkan. Ketika

menonton televisi, indera utama berperan sebagai penglihatan dan pendengaran. Pemirsa melihat gambar-gambar yang disiarkan untuk dapat menikmati tayangannya (Permana et al., 2019).

Salah satu jejaring sosial yang sering ditonton anak-anak adalah *YouTube*. Aplikasi *YouTube* digunakan oleh anak-anak sebagai sarana komunikasi untuk menonton video atau film antara lain Tayo, Upin & Ipin, Cocomelon dll, berisi konten yang ditujukan untuk anak-anak. Anak kecil, khususnya anak usia 0 hingga 6 tahun, dapat menggunakan aplikasi *YouTube* selama pendidik mempertimbangkan durasi dan intensitas. Misalnya, anak-anak diperbolehkan menonton *YouTube* 3 kali seminggu dari waktu ke waktu, idealnya 1,5 jam per tayangan, dan lebih dari itu anak-anak harus dilibatkan dengan orang-orang sekitar. Jika menonton *YouTube* secara intens melebihi waktu yang ditentukan akan berdampak buruk bagi anak (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Dampak penggunaan gadget yang berlebihan juga dapat menyebabkan terganggunya perkembangan sosial emosional anak. Perilaku yang berasal dari utilitas ini termasuk keegoisan, kurang pengendalian diri, mudah depresi, dan

lebih selektif bermain gadget dibandingkan bermain bersama teman sebayanya (Altruisme et al., 2021). Namun, perlu kita ketahui bahwa masa paling sensitif dalam tumbuh kembang anak adalah pada usia 1 hingga 5 tahun, yaitu masa anak masih dalam masa pertumbuhan atau yang sering kita dengar sebagai masa emas (*golden age*). Seluruh aspek perkembangan kecerdasan saat ini, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sedang mengalami perkembangan yang luar biasa dan akan mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap perkembangan kecerdasan tersebut. Saat anak berada pada masa emasnya, segala informasi akan cepat terserap. Mereka adalah peniru yang baik, mereka lebih pintar dari mereka yang ada dalam pandangan kami, hal ini lebih cerdas dari yang terlihat dan seharusnya menjadi dasar pembentukan kepribadian, karakter dan kemampuan kognitif. Oleh karena itu, anak-anak di usia ini tidak boleh dianggap remeh.

Faktanya, utilitas tidak hanya memberikan dampak negatif pada anak-anak, karena ada juga dampak positifnya, terutama pada model anak berpikir tentang bagaimana dia dapat membantu mengatur langkahnya bermain, mengembangkan strategi bermain dan membantu meningkatkan kemampuan otak kanan anak dalam pengawasan ketat (Puji Asmaul Chusna, 2017).

Anak mempunyai banyak aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Pendidikan prasekolah merupakan tahapan penting dalam perkembangan

seseorang. Pada tahap ini, anak mengembangkan aspek kognitif, fisik, dan sosio-emosional yang berbeda (Pesantren et al., n.d.). Perkembangan sosial dan emosional merupakan perkembangan tingkah laku yang sesuai dengan orientasi sosial, dimana perkembangan emosi merupakan suatu proses dimana anak mempraktikkan rangsangan sosial, terutama yang diperoleh dari kebutuhan kelompoknya dan belajar bagaimana berintegrasi dan berperilaku sosial (Lubis, 2019).

Dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan kualitas hubungan sosial anak, terutama melalui aspek sosio-emosional. Agar anak dapat meningkatkan aspek sosial dan emosionalnya, mereka perlu melakukannya secara kreatif, termasuk menggabungkan pembelajaran dengan hiburan, seperti menonton film animasi. Menonton film animasi terapeutik juga menjadi salah satu terapi yang digunakan untuk mengalihkan perhatian anak dari rasa cemas (Padila et al., 2019).

Kartun Tayo The Little Bus merupakan salah satu film animasi yang disukai oleh anak-anak. Pasalnya film ini selalu memiliki karakter yang ceria, cerita yang menarik dan pesan-pesan positif yang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial-emosional anak. Berdasarkan film Tayo the Little Bus dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu anak mengatasi berbagai tantangan terkait perkembangan sosial dan emosionalnya melalui metode menonton sambil belajar.

Berdasarkan observasi awal peneliti, serial animasi Tayo the Little

Bus mengandung nilai altruisme, antara lain menunjukkan sikap tolong menolong, empati terhadap sesama, bertanggung jawab, baik hati, senang bekerja sama, suka berbagi dan mengutamakan keuntungan yang lain.

Dalam konteks ini, implementasi metode menonton sambil belajar dari film animasi Tayo the Little Bus menjadi alternatif menarik untuk mendorong perkembangan sosial-emosional anak. Namun, perlu diingat bahwa pengawasan orang tua dan pemilihan aktivitas yang sesuai sangat penting untuk memastikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Lebih lanjutnya, diperlukan penelitian dan evaluasi yang cermat untuk memahami lebih jauh, sejauh mana pendekatan ini secara spesifik dapat meningkatkan aspek sosio-emosional anak.

Penelitian ini penting karena:

1. Kemerossotan moral siswa sekolah dasar semakin mengkhawatirkan,
2. Pentingnya meningkatkan Aspek sosial emosional yang baik pada anak, dan
3. Salah satu media pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak yaitu serial animasi "Tayo the Little Bus"

Berdasarkan konteks diatas, peneliti ingin mendalami lebih dalam isi serial animasi Tayo the Little Bus terkait dengan aspek sosial emosional anak dan hubungannya dengan pendidikan karakter sosial pada anak siswa yang ingin diungkapkan dalam jurnal yang berjudul **"Implementasi Metode Menonton sambil Belajar dari**

Animasi Film Tayo The Little Bus dalam Meningkatkan Aspek Sosial Emosional Anak."

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan melalui uraian verbal, ucapan dan bahasa (Indrawansyah & Widodo, 2023).

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif ini salah satunya penelitian dapat bertujuan bersifat deskriptif dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran masing-masing individu atau ini digunakan dalam kelompok (Marlyza, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka dan artikel-artikel yang terpercaya dan akurat menjadi acuan utama penyusunan penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui membaca dokumen atau sumber tertulis seperti buku, penelitian terdahulu, serta jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Semua data yang diperoleh akan diklasifikasikan, direduksi dan disesuaikan dengan kebutuhan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Conix Entertainment memproduksi film animasi Tayo the Little Bus, dirilis pada tahun 2010 di

negara Korea Selatan dan disiarkan mulai pukul 4 hingga 7 malam di stasiun lokal RTV. Hey Tayo memaparkan pengoperasian empat minibus yang menjalankan pekerjaan sehari-hari di jalan raya. Pemeran utamanya adalah Tayo dan di film ini ada tiga teman lainnya bernama Rogi, Lani, dan Gani. Selain keempat minibus tersebut, terdapat pula karakter lain berupa mobil, kendaraan, dan humanoid (Iv, 2009).

Serial animasi Tayo the Little Bus sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak serta dapat memberikan pengaruh besar maupun kecil atas sikap dan perilaku penontonnya. Dampak ini tidak langsung terlihat, namun bersifat kumulatif. Artinya, pengaruh program tersebut akan tampak pada penonton setelah jangka waktu tertentu ketika program tersebut ditayangkan. Popularitas pertama telah mengubah perilaku dan keyakinan tertentu pada anak-anak (Lagu, 2022).

Perkembangan yang meliputi emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal disebut perkembangan sosial dan emosional (Putra, 2022). Aspek sosial dan emosional anak sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak dapat membantunya berinteraksi dengan orang, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang sehat. Animasi sinematik merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan aspek sosio-emosional anak. Contoh animasi yang populer dan mendidik adalah "Tayo the Little Bus." Pada jurnal kali ini akan dibahas mengenai hasil dan pembahasan

penerapan Metode Menonton Sambil Belajar Film Animasi "Tayo the Little Bus" untuk Meningkatkan Aspek Sosio-Emosional Anak.

Peningkatan Kesadaran Emosional

Saat menonton film animasi Tayo the Little Bus, anak dapat belajar mengenali ekspresi emosi yang berbeda-beda dari tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini dapat membantu anak meningkatkan kemampuannya dalam mengenali dan memahami emosi dirinya sendiri dan orang lain. Kecerdasan sosial dan emosional merupakan kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan pada diri anak. Emosi berperan penting dalam keberhasilan anak dalam menjalin hubungan dengan teman.

Salah satu upaya untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional pada anak usia dini adalah melalui penggunaan permainan drama sosial. Dalam permainan ini, selain meningkatkan kecerdasan linguistic anak, pendidik juga dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional anak ketika berinteraksi dengan teman. Anak dengan emosi positif akan menjadi populer di kalangan teman-temannya, sedangkan anak dengan emosi negatif akan ditolak oleh teman-temannya (Syafrida, 2012).

Prasekolah adalah anak pada usia yang belum memasuki fasilitas pendidikan formal seperti sekolah dasar. Pada masa ini, sebagian besar jaringan sel otak berperan sebagai pengontrol seluruh aktivitas dan kualitas manusia. Kehidupan seseorang merupakan masa yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Anak mulai meningkatkan

kemampuan sensorik, visual, dan pendengaran motorik yang dirangsang oleh lingkungan sekitarnya.

Munculnya emosi evaluatif, antara lain perasaan bangga, malu, dan bersalah itu merupakan tanda perkembangan emosi pada anak, dimana munculnya emosi tersebut menandakan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan aturan dan norma sosial untuk mengevaluasi perilakunya (Anzani et al., 2020).

Peningkatan Kemampuan Berempati

Film animasi seperti Tayo the Little Bus seringkali memiliki cerita yang mengandung konflik dan resolusi. Dengan mengamati dan memahami tokoh-tokoh dalam cerita saat mereka menyelesaikan konflik dan menyikapi emosi orang lain, anak dapat belajar tentang empati dan cara menyikapi emosi orang lain dengan bijak.

Pendidikan empati pada anak sebagai inti dari pendidikan moral atau karakter akan mampu memberikan pengaruh mendasar terhadap perkembangan perilaku anak, jika pendidikan empati diajarkan kepada anak ketika menginjak usia dewasa, maka hal tersebut tidak akan memberikan dampak yang mendasar terhadap pembentukan karakter dan kepribadiannya (Shigeki KAWAKAMI and Yuichiro WATANABE, 1997).

Empati adalah kemampuan memahami emosi dan kekhawatiran orang lain serta merupakan salah satu jenis emosi yang mengganggu kesadaran anak ketika melihat penderitaan orang lain (Sukmady, 2017). Mengembangkan kemampuan berempati sangat penting bagi perkembangan anak berkat

dukungan pendidik melalui model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik usia prasekolah (Salsabila et al., 2021).

Pengajaran empati yang pertama sebenarnya dimulai sejak masa kanak-kanak. Terbukti ketika satu bayi menangis, bayi lainnya pun ikut menangis. Kemampuan seseorang dalam menunjukkan empati dapat ditunjukkan melalui perilakunya, seperti yang disebutkan oleh Borba (2008, p. 21) bahwa anak yang mampu menunjukkan empati akan menunjukkan rasa kasih sayang, toleransi, penyayang, pengertian terhadap kebutuhan orang lain, pengertian, kepedulian, dan kemampuan mengendalikan amarah. Kemampuan berempati akan berkembang tergantung usia dan tahap perkembangan anak (Nugraha et al., 2017).

Dengan mengembangkan sikap empati pada anak diharapkan dapat membantu mereka menjauhi rasa iri, dengki, dan permusuhan terhadap teman sehingga menjadi anak yang baik hati, penurut, dan mudah bergaul. Sikap empati dapat menstimulasi perkembangan sosial dan emosional anak dengan lebih baik (a. Ratna S. Hutasuhur, 2020).

Pendidik memiliki peran dalam mencapai aspek-aspek tertentu dalam perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial dan emosional. Secara khusus, mengembangkan kemampuan empati anak dengan mencontohkan sikap dan perilaku sehingga anak dapat meniru perilaku yang baik dan mengembangkan empatinya (Iis, 2012).

Empati pada anak dapat ditingkatkan dengan memberikan program hiburan. Contoh film animasi yang dapat meningkatkan kemampuan empati anak adalah film *Tayo The Little Bus*. Film animasi ini bersifat mendidik dan mengandung banyak pesan terkait pendidikan para tokohnya. Oleh karena itu, penayangan film animasi memberikan solusi sebagai salah satu metode yang dikatakan mampu mengembangkan berbagai aspek pada diri seorang anak, baik fisik maupun psikis pada masa kanak-kanak, tergantung pada tahap perkembangannya. Kegiatan pemutaran film animasi untuk anak bertujuan untuk menciptakan kesenangan sambil belajar.

Menurut Budiningsih, C.A. (2008), empati memiliki 3 tahapan: Anak mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, apa yang dirasakannya dan apa yang terjadi pada dirinya, Menyusun kata-kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut, menggunakan urutan kata untuk mengenali orang lain dan memahami emosinya tanpa menghakimi mereka (Sholeha & Widiyastuti, 2021).

Peningkatan tentang Persahabatan dan Kerja sama

Film ini sering menyoroti pentingnya persahabatan, kerja sama, dan toleransi. Anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai positif tersebut melalui tokoh-tokoh dalam cerita dan menerapkannya dalam interaksi sosial.

Kemampuan berkolaborasi (bekerja sama) merupakan salah satu kemampuan dalam ranah sosial dan emosional. Menurut berbagai

penelitian, kemampuan berkolaborasi penting untuk menjalin persahabatan positif yang harus disadari oleh para pendidik sejak dini. Hal ini berdampak pada keadaan psikologis individu di kemudian hari, jika kemampuan bekerja sama ini tidak dimanfaatkan dengan baik dikhawatirkan akan berdampak buruk pada proses adaptasi anak, baik dalam bidang pembelajaran maupun pendidikan. Yang terbaik adalah pada usia prasekolah, terutama pada usia 4 hingga 5 tahun. Kemungkinan Kerjasama mulai terlihat dan berkembang. Perkembangan dan evolusi jenis kegiatan bermain sosial pada tahap bermain kooperatif, laju perubahannya dari sekitar 37% pada usia 3 hingga 4 tahun, meningkat menjadi 43% pada usia 4 hingga 5 tahun (Trismahwati & Sari, 2020).

Kerja sama seringkali terjadi atas dasar tujuan yang sama, khususnya tujuan yang ingin dicapai. Dalam film animasi "*Tayo the Little Bus*", banyak contoh kerjasama yang baik antar tokoh utamanya, termasuk para bus kecil yang berpetualang bersama di kota kecilnya. Berikut beberapa contoh kolaborasi yang baik dalam film ini:

1. Saling Membantu: Tokoh-tokoh dalam film ini selalu siap membantu satu sama lain ketika menghadapi kesulitan dan rintangan. Mereka tidak segan-segan membantu temannya ketika dibutuhkan.
2. Komunikasi yang Baik: Karakter dalam film ini biasanya berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Mereka berkomunikasi tentang proyek,

masalah, dan ide mereka untuk mencapai tujuan bersama.

3. Kepercayaan: Minibus di film ini saling percaya. Mereka tahu bahwa mereka dapat mengandalkan teman-temannya dalam situasi sulit dan bahwa mereka tidak akan ditinggalkan.
4. Kerja Tim: Karakter ini sering bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dan mengatasi segala rintangan nya. Mereka memahami bahwa bersama-sama mereka lebih kuat daripada sendirian.
5. Menghargai Perbedaan: Meskipun mempunyai kepribadian yang berbeda-beda karakternya, namun mereka tetap menghormati dan menerima perbedaan satu sama lain. Mereka tahu bahwa keberagaman adalah kekuatan.
6. Belajar dari Kesalahan: Ketika seseorang melakukan kesalahan, orang lain tidak menghakimi atau marah. Mereka belajar dari kesalahan ini dan berusaha memperbaiki situasi.
7. Pendukung Mimpi dan Cita-cita: Tokoh-tokoh ini selalu saling mendukung dalam mimpi dan cita-citanya. Mereka ingin melihat temannya sukses dan bahagia.

Ini merupakan kolaborasi yang baik untuk menyampaikan pesan positif yang disampaikan dalam film "Tayo the Little Bus". Film ini mengajarkan kepada penonton khususnya anak-anak akan pentingnya kerjasama, persahabatan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Berkomunikasi

Menonton animasi ini juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi anak. Anak-anak dapat mengamati bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita berbicara dan berinteraksi, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berbicara dan komunikasi yang efektif.

Keterampilan berbahasa diperlukan bagi setiap orang. Memang benar bahwa keterampilan berbahasa merupakan model bagi perkembangan intelektual, sosial, dan kepribadian siswa. Alat komunikasi yang paling penting adalah bahasa. Kemampuan berbahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai karena keterampilan ini merupakan indikator terpenting keberhasilan seorang siswa dalam mempelajari bahasa tersebut (Magdalena et al., 2021).

Berdasarkan aspek keterampilan berbahasa, berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa penting yang harus dimiliki dan dikuasai seseorang. Bahasa itu sendiri mempunyai landasan dalam tuturan, sehingga jelas bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah mempelajari komunikasi, dan komunikasi adalah berbicara. Tentu saja pembahasan keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa, karena keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa. Pada dasarnya siswa harus mempunyai keterampilan berbicara dan segala keterampilan dalam kegiatan komunikasi baik satu arah, timbal balik

atau kedua-duanya (Therapy et al., 2018).

“Tayo the Little Bus” merupakan film animasi untuk anak-anak dan dapat memberikan beberapa pembelajaran tentang bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara dan komunikasi. Meski film ini tidak dimaksudkan untuk mendidik secara eksplisit, namun beberapa konsep dasar dalam komunikasi dapat dipahami dari karakter dan ceritanya. Berikut beberapa pelajaran yang dapat kita petik dari film tersebut:

1. Tokoh Teladan: Film ini memperkenalkan karakter dengan kepribadian beda. Anak-anak dapat belajar tentang perbedaan kepribadian dan cara berkomunikasi dengan orang yang berbeda.
2. Pentingnya Mendengar: Dalam film ini, para karakter seringkali harus mendengarkan satu sama lain untuk memecahkan masalah. Hal ini mengajarkan pentingnya mendengarkan dengan cermat sebelum merespons.
3. Ekspresi Wajah dan Tubuh: Anak dapat belajar tentang ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang dapat membantunya dalam berkomunikasi. Tokoh-tokoh dalam film ini seringkali menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.
4. Komunikasi Kelompok: Film ini seringkali menampilkan situasi dimana banyak karakter harus bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah.

Dapat mengajarkan anak untuk bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompok.

5. Bahasa dan Kosakata: Meski bahasa dalam film ini mungkin sederhana, namun anak tetap bisa menambah kosakatanya dengan menonton dan mendengarkan dialog dalam film.
6. Cerita Moral: Banyak episode “Tayo the Little Bus” yang memuat kisah cerita moral, yang dapat memberikan pelajaran tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan persahabatan. Hal ini dapat membantu anak memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Namun, penting untuk diingat bahwa film-film tersebut hanyalah salah satu dari banyak alat yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan ekspresi dan komunikasi anak. Orang tua dan pengajar juga dapat berperan penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan tersebut dengan berbicara dan berinteraksi langsung dengan anak, membaca buku bersama, serta menciptakan kesempatan untuk bercakap-cakap dan berkomunikasi sepanjang hari.

Pentingnya Pembimbing Orang Tua dan Pengajar

Orang tua dan guru berperan penting dalam membantu anak memahami nilai dan hikmah dari film animasi. Mereka juga harus memberikan bimbingan yang tepat untuk menghadapi situasi sosial dan

emosional yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai orang terdekat, orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku prososial anak. Perilaku sosial pada manusia tidak berkembang dengan sendirinya. Namun melalui proses yang panjang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Perilaku sosial memungkinkan seseorang untuk hidup bersama secara efektif. Selain itu, perilaku sosial dapat berdampak positif pada Kesehatan fisik, kognitif, dan psikologis (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021).

Film "Tayo the Little Bus" merupakan film animasi Korea yang dikhususkan untuk anak-anak. Namun, pesan-pesan dalam film mungkin penting dalam konteks peran instruksional orang tua dan guru. Berikut beberapa hal penting yang dapat kita pelajari dari film ini:

1. Mengajarkan Nilai-nilai Positif: Film-film ini seringkali mencoba mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak-anak seperti persahabatan, Kerjasama, kejujuran, dan kesabaran. Para orang tua mentor dan pendidik dapat memanfaatkan momen tersebut untuk berdiskusi dan meneguhkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan anaknya sehari-hari.
2. Learning Through Stories (Pembelajaran Melalui Cerita): Film ini memadukan cerita yang mendidik dan menghibur. Hal ini menunjukkan bagaimana penggunaan cerita dan narasi dapat menjadi alat pengajaran yang efektif. Pendidik orang tua dan guru dapat mengambil

pendekatan serupa terhadap pembelajaran anak-anak mereka. Peran orang tua adalah menyediakan fasilitas atau alat belajar dan membantu anak yang mengalami kesulitan belajar. Artinya orang tua memfasilitasi dan menyelesaikan permasalahan belajar anak. Kazuver mengatakan keluarga adalah institusi terpenting dalam sosialisasi anak, disadari atau tidak, terutama pada lima tahun pertama kehidupannya. Peran orang tua adalah sebagai pendidik untuk menyampaikan informasi dan materi pembelajaran kepada anak serta mengembangkan kecakapan hidup pada anak. Menjadi seorang pendidik bukan berarti memiliki keterampilan tertentu yang diwajibkan oleh undang-undang, namun diwujudkan melalui pemberian informasi dan materi pembelajaran kepada anak di bawah bimbingan guru (Lestari et al., 2022).

3. Modelkan Perilaku Positif: Karakter dalam film ini, termasuk Tayo, selalu menampilkan perilaku positif dan tahu cara menangani berbagai situasi. Hal ini dapat menjadi contoh yang baik bagi anak bagaimana seharusnya mereka bersikap.
4. Pengembangan Keterampilan Sosial: Tayo dan kawan-kawannya sering menghadapi konflik dan menyelesaikannya melalui komunikasi dan kerja sama. Hal ini dapat mengajarkan anak-anak lebih banyak terampil dalam bersosial

dan yang lebih penting seperti berbicara dengan lancar, mendengarkan, dan menyelesaikan konflik dengan damai.

5. Pengawasan dan Nasehat: Di serial ini, Tayo kerap mendapat nasehat dan bimbingan dari atasan dan mentornya. Hal ini mengingatkan kita bahwa anak-anak membutuhkan bimbingan dan dukungan orang dewasa sepanjang perkembangannya. Peran orang tua adalah memberikan reward dan punishment, yang didalamnya kita mencari kebenaran atas tindakan orang tua ketika anaknya melakukan kesalahan, terutama yang memarahi, sedangkan orang tua terkadang memberikan hadiah untuk anak ketika ingin membaca. Ketika anak diminta melakukan sesuatu namun belum bisa menyelesaikannya namun tetap mau berusaha, disitulah hendaknya orang tua harus mengapresiasinya. Jangan hanya menghadihinya saat dia ingin mencoba. Selain reward, orang tua juga memberikan punishment. Bentuk hukuman tersebut merupakan bentuk hukuman yang mendidik. Adapun contoh hukuman yang bisa diberikan orang tua salah satunya adalah anak harus membaca 1 buku dalam 1 hari. Ada teladan dalam membaca, terutama ketika orang tua memberi contoh dengan rutin membaca buku dan koran setiap pagi. Ketika anak melihat orang tuanya rutin membaca, maka ia akan terpacu untuk membaca

dan meniru orang tuanya (Fikriyah et al., 2020).

6. Keselamatan dan Tanggung Jawab: Serial tersebut seringkali berfokus pada keselamatan selama perjalanan dan misi yang dilakukan oleh Tayo dan kawan-kawannya. Ini bisa menjadi kesempatan yang baik bagi orang tua dan pendidik untuk mengajari anak-anak pentingnya keselamatan dan tanggung jawab.

Dalam konteks itu, peran utama orang tua dan guru sangat penting dalam membantu anak memahami pesan-pesan positif yang disampaikan dalam film "Tayo the Little Bus" dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Film seperti ini dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang efektif untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai penting.

Kepribadian seseorang terbentuk pada masa kanak-kanak karena pengaruh genetika dan lingkungan. Proses pembentukan kepribadian, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi bagaimana setiap individu mempersepsikan dirinya dan lingkungannya dan hal ini diungkapkan melalui perilakunya. Anak prasekolah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa karena pertumbuhan dan perkembangannya berbeda. Tentunya kita perlu memahami berbagai ciri-ciri yang mendasari masa kanak-kanak. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan nilai dan banyaknya perilaku menyimpang pada anak, sehingga orang tua,

lembaga pendidikan, dan masyarakat harus memberikan perhatian khusus. Fokus pada pembentukan kepribadian anak (Harahap, 2021).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bentuk pelayanan konsultasi di sekolah untuk membantu siswa mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan akademik dan rencana pengembangan karir agar terhindar dari permasalahan yang menimbulkan kesulitan bagi anak dan menghambat kehidupan produktifnya sehari-hari (Handayani & Hidayat, 2017).

D. Kesimpulan

Penggunaan film animasi sebagai media pembelajaran anak dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan aspek sosial emosional. Animasi sinematik memiliki kemampuan memvisualisasikan situasi sosial yang dapat menjadi contoh bagi anak-anak.

Penting untuk mendorong anak berinteraksi dengan konten animasi, misalnya dengan mengobrol atau merespons cerita yang mereka tonton. Interaksi seperti ini dapat membantu anak-anak memahami dan memproses emosi, konflik, dan situasi sosial dalam cerita.

Saat menggunakan animasi sebagai sarana pembelajaran, diperlukan pengawasan dan bimbingan orang dewasa sangatlah penting. Orang dewasa dapat membantu menjelaskan, memahami, dan mendiskusikan emosi dan perilaku

yang muncul dalam cerita serta memberikan bimbingan moral.

DAFTAR PUSTAKA

a. Ratna S. Hutasuhur. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237–1246.

Altruisme, N., Serial, D., Tayo, A., Little, T. H. E., Dan, B. U. S., Terhadap, R., Karakter, P., Sosial, P., Siswa, B., Di, S. D., Digital, E. R. A., Linggarrani, L., Pendidikan, J., Madrasah, G., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2021). Nilai altruisme dalam serial animasi tayo the little bus dan relevansinya terhadap pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa sd di era digital. *Skripsi*.

Amalia Yunia Rahmawati. (2020). 濟無 *No Title No Title No Title*. July, 1–23.

Anzani, Wati, Rahmah, Insan, Khairul, Intan, Tangerang, & Muhammadiyah, U. (2020). *Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah*. 2, 180–193.

Damayanti, E., Ahmad, A., & Bara, A. (2020). Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak Di Sorowako. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.1-22>

Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>

Handayani, P. G., & Hidayat, H. (2017).

- Pentingnya Pelaksanaan Home Visit oleh Guru Bimbingan dan Konseling. *Jambore Konselor*, 3, 168–177.
https://www.gci.or.id/proceedings/view_article/207/4/jambore-konseling-3-2017
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49.
<https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- lis, N. (2012). Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di Taman Kanak-Kanak Asiyah Pariaman. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 1(4), 1–11.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1667>
- Indrawansyah, E. J., & Widodo, P. B. (2023). Analisis Metode Stimulasi Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Darma Agung*, 31(1), 612–619.
- Iv, B. a B. (2009). *Bab iv hasil penelitian dan pembahasan*. 46–67.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33.
<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Lagu, G. D. A. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini - DosenPsikologi.com. *Humas*, 3(1), 1–5.
<https://dosenpsikologi.com/perembangan-sosial-emosional-anak-usia-dini>
- Lestari, G. D., Roesminingsih, M. V., Widodo, W., & Sari, D. P. (2022). Learning at Home Anak Usia Dini Terdampak Covid 19: Peran Orang tua dalam Pendampingannya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3601–3612.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1229>
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47.
[https://doi.org/10.25299/ge.2019.v02\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.v02(1).3301)
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn Gondrong 2. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 243–252.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Marlyza, M. (2022). Pengembangan Kosa-Kata Bahasa Anak Usia Dini Melalui Film Animasi Di Tk Aceh Banda School. *Tarbiyatul Aulad*, 67–78.
<https://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4790%0Ahttps://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/viewFile/4790/3523>
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30–39.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Padila, P., Agusramon, A., & Yera, Y. (2019). Terapi Story Telling dan Menonton Animasi Kartun terhadap Ansietas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 51–66.
<https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.514>
- Permana, R. S. M., Abdullah, A., &

- Mahameruaji, J. N. (2019). Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital. *ProTVF*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.21220>
- Pesantren, I., Chalim, K. H. A., Pesantren, I., & Chalim, K. H. A. (n.d.). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*.
- Puji Asmaul Chusna. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, vol 17(no 2), 318.
- Putra, B. J. (2022). Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun (Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Anak). *Kawistara*, 53(9), 1689–1699.
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>
- Shigeki KAWAKAMI and Yuichiro WATANABE. (1997). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Icassp*, 21(3), 295–316.
- Sholeha, E., & Widiyastuti, A. (2021). Membangun dan melatih karakter disiplin dan rasa empati pada anak usia dini di TKIT YAPIDH. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 5221–5227.
- Sukmady, F. W. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Learning. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.30870/jppaud.v4i2.4650>
- Syafrida, R. (2012). *Stimulasi Kecerdasan Sosial Emosional Anak Melalui Media*. III, 26–32.
- Therapy, C., Gordon, V., Meditation, C., VanRullen, R., Myers, N. E., Stokes, M. G., Nobre, A. C., Helfrich, R. F., Fiebelkorn, I. C., Szczepanski, S. M., Lin, J. J., Parvizi, J., Knight, R. T., Kastner, S., Wyart, V., Myers, N. E., Summerfield, C., Wan-ye-he, L. I., Yue-de, C. H. U., ... No, S. (2018). No Title□, □□□□□□. بيبب (تفتوق), تفتوق (□□□□). <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=119374333&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.07.032%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006>
- Trismahwati, D., & Sari, N. I. (2020). Identifikasi Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *AZZAHRA : Jurnal Pendidikan Anak USia Dini*, 1(2), 3–20.